



TAJUK RENCANA

Malioboro Rendah Emisi

PEMDA DIY terus melakukan berbagai cara untuk menjadikan Malioboro sebagai kawasan (zona) rendah emisi karbon pada tahun 2025 mendatang. Langkah yang akan dilakukan Pemda DIY, di antaranya merelokasi Taman Parkir Abubakar Ali (ABA). Selanjutnya, lokasi TBA akan dijadikan salah satu ruang terbuka hijau (RTH).

Menurut Sekda DIY, Beny Suharsono, hal itu dilakukan sebagai salah satu upaya penataan Kawasan Sumbu Filosofi yang saat ini sedang diajukan menjadi Warisan Budaya Dunia Tak Benda UNESCO. Untuk membongkar Taman Parkir ABA juga tidak akan menemui kesulitan, karena konsep bangunan taman parkir tersebut sengaja dibuat tidak bersifat permanen. Dengan demikian bangunan tersebut sewaktu-waktu dapat dibongkar.

Terlepas dari bagaimana Pemda DIY akan mencari pengganti Taman Parkir ABA, ruang terbuka hijau kawasan Malioboro memang mutlak harus dilakukan Pemda DIY. Hal inipun sudah disampaikan oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, bahwa kawasan Malioboro, khususnya Ketandan, perlu dijadikan kawasan pedestrian sekaligus pusat ekonomi baru Malioboro.

Mencermati keseriusan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X selama ini untuk menata kawasan Malioboro, serta progres penataan oleh instansi terkait, sangat mungkin Malioboro benar-benar akan menjadi kawasan ekonomi berbasis budaya, sebagai salah satu destinasi unggulan Yogyakarta. Kawasan yang bersih, aman dan nyaman. Malioboro sebagai lahan

emas' pelaku UMKM dan 'panggung' para pelaku seni budaya tradisi Yogyakarta, dan destinasi wisata yang 'khas' Yogyakarta.

Tercatat sejumlah kegiatan binaan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga sudah mengarah ke kawasan Malioboro. Di antaranya pentas Selasa Wagen, Panggung Malioboro, dan Pasar Kengen. Juga ada Teras Malioboro 1 dan 2, serta beberapa 'konsep' aktivitas perdagangan yang identik dengan usaha mikro dan kecil, seperti Pasar Senthir dan Pasar Klithikan.

Penataan kawasan Malioboro sebagai bagian dari sumbu filosofi merupakan keharusan untuk mempertegas Malioboro sebagai salah satu 'kawasan istimewa' Yogyakarta. Untuk itu, memang diperlukan juga penataan kawasan peyanga seperti Jalan Margo Utomo (Mangkubumi) dan kawasan Titik Nol Yogyakarta.

Kawasan Malioboro yang tertata dan bersih, toko-toko dengan cat tembok berwarna putih tulang yang terkesan klasik, pasti akan menjadi penegas citra kawasan Cagar Budaya Malioboro. Kawasan Malioboro yang *resik* dan *padhang gilar-gilar* serta rendah emisi, tentu menjadi idaman masyarakat DIY.

Mari kita songsong Kawasan Malioboro sebagai destinasi wisata berbasis budaya Yogyakarta. Malioboro yang berpihak kepada pelaku usaha mikro dan kecil, Malioboro yang berpihak pada produk-produk UMKM. Panggung Malioboro yang identik dengan seni budaya tradisi Yogyakarta. Malioboro yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Yogyakarta. Malioboro yang rendah emisi. □♦

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005